

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak krisis ekonomi melanda negara-negara di kawasan Asia tahun 1997 dirasakan dampaknya bagi kegiatan dunia usaha, bersamaan dengan hal tersebut terjadi kesenjangan sosial ekonomi dan sosial politik terus meluas. Pada saat terjadi Tragedi Trisakti 12 Mei 1998 keesokan harinya rupiah terpuruk 15% dari Rp 9.250/US\$ menjadi Rp 10.900/US\$. Di pasar spot Jakarta rupiah bahkan menyentuh level terendah pada Rp 11.150/US\$, di pasar internasional rupiah terus melemah mencapai Rp 11.375 US\$. Begitu banyak kerusakan terjadi dalam hal ini mengakibatkan rupiah melemah sampai kisaran Rp 14.000/US\$ (*Djarmiko, 1998: 42*).

Di Indonesia krisis moneter banyak menyebabkan perusahaan yang mengalami kesulitan dan penurunan penjualan akibat daya beli dari masyarakat menurun yang disebabkan adanya inflasi, sehingga menyebabkan kerugian atau bahkan gulung tikar. Perusahaan-perusahaan terkena dampak dari terpuruknya rupiah salah satunya terjadi pada perusahaan-perusahaan. Banyak perusahaan yang semula mengurangi jam operasionalnya untuk sekedar bertahan dari kebangkrutan, akhirnya banyak yang menghentikan sama sekali kegiatan usahanya. Perusahaan pada saat itu tidak berani melakukan pinjaman pada Bank yang saat itu bunga pinjaman setinggi 70% - 75% walaupun berani, bisnis apa yang mampu memberikan margin keuntungan

di atas 70% ketika daya beli masyarakat mengalami penurunan, karena tingkat inflasi yang tinggi pada saat itu.

Dalam operasinya perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan karena alasan operasi atau dapat juga karena alasan keuangan. Alasan pertama berarti perusahaan menanggung biaya operasi yang lebih besar dari hasil operasinya, alasan kedua perusahaan menghadapi kesulitan keuangan karena beban keuangan tetap yang terlalu besar, mungkin dari sisi operasinya masih menghasilkan keuntungan operasi, tetapi laba operasi tersebut tidak mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Meskipun perusahaan terkadang mengalami kenaikan atau penurunan perusahaan harus mengantisipasi perusahaan tidak terkena kebangkrutan. Sebenarnya apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak dapat diproduksikan. Kondisi perusahaan akan nampak dari perkembangan indikator keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari : neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya. Sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberi gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Prediksi tentang perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*finance distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan memang sangat penting untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan sehingga bisa menunjukkan langkah-langkah yang harus dilakukan (*Haryanto dan Sudomo, 1998:360*). Prediksi tentang kebangkrutan akibat kesulitan keuangan sudah banyak dilakukan oleh peneliti di

Indonesia masih jarang dilakukan karena sulitnya mencari data keuangan perusahaan yang kesulitan dan atau bangkrut.

Adanya kebangkrutan dapat diprediksikan dengan mengamati memburuknya rasio keuangan dari tahun ke tahun, dengan demikian pemanfaatan rasio keuangan menjadi lebih luas, tidak hanya untuk menilai kesehatan perusahaan tetapi juga dapat untuk memperkirakan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan.

Dalam hal ini kemampuan untuk mempertahankan dari kinerja yang obyektif meliputi pertumbuhan, stabilitas, fleksibilitas, dan *return of investment* (ROI) banyak ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri, kinerja perusahaan merupakan faktor-faktor yang melekat pada perusahaan, menyangkut segala aspek manajemen. Penilaian terhadap kinerja perusahaan adalah sangat penting artinya untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang dan untuk memberikan gambaran yang realistis mengenai kinerja perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Kondisi yang ada selama ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap kinerja perusahaan hanyalah berdasarkan analisis rasio keuangan secara konvensional atau parsial. Dalam analisis konvensional setiap rasio keuangan diuji secara terpisah. Walaupun terdapat kombinasi dari beberapa rasio hanyalah didasarkan pertimbangan penganalisis yang sangat subyektif sementara analisis rasio keuangan konvensional hanya dapat dilakukan apabila tersedia data pendukung yang memungkinkan dilakukannya perbandingan dimensi waktu dan ruang selain itu setiap penganalisis mempunyai penilaian yang berbeda terhadap perusahaan yang diamati. Hal ini disebabkan oleh langkah-langkah ketersediaan data dan pengalaman penganalisis.

Tidak sedikit keberhasilan yang melekat pada analisis rasio keuangan konvensional, oleh karena itu harus hati-hati dalam menggunakannya. Salah satu kelemahan bahwa dana yang digunakan dihasilkan dari suatu sistem akuntansi beragam baik ragam antar waktu maupun ragam antar perusahaan. Misalnya pada metode penghapusan data aktiva tetap dan metode penilaian persediaan pada sistem yang berbeda demikian sulit dilakukan perbandingan antar perusahaan sejenis maupun antara waktu, sebagai konsekuensi derajat asuntif penganalisaanya relatif tinggi.

Untuk mengatasi kelemahan dari analisis rasio keuangan konvensional Altman mengkombinasikan berbagai rasio menjadi suatu model pengukur kinerja perusahaan yang dikenal dengan analisis diskriminan Altman. Altman mendasarkan modelnya pada semua rasio keuangan yang ada menjadi suatu variabel yang memiliki signifikansi sebagai standar pengukur dan kinerja perusahaan. Model tersebut mempunyai kekuatan prediksi yang bermakna bagi kinerja perusahaan dimasa akan datang. Analisis diskriminan Altman mampu memberikan solusi terhadap kelemahan analisis rasio keuangan konvensional (penyimpangan metodologi dan data yang terbatas).

Pada model Altman yaitu Z Score yaitu skor yang ditentukan dari hitungan kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. (*Hariato dan Sudomo, 1998 : 371*) atas dasar pemikiran-pemikiran tersebut, menarik untuk dikaji tentang penerapan analisis Diskriminan Altman untuk

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian "**Analisis Kinerja Industri "Food and Beverage" yang Terdapat di Bursa Efek Jakarta Dengan Metode Diskriminan (Z Score) Altman Periode 1998 – 2003**".

A. Batasan Masalah Penelitian

Untuk membatasi perluasan masalah maka penulis membatasi pada :

1. Analisis kebangkrutan perusahaan pada industri "*food and beverage*" di Bursa Efek Jakarta pada periode 1998-2003 dengan metode diskriminan Altman yaitu suatu teknik analisis yang mengkombinasikan berbagai rasio keuangan ke dalam suatu model untuk memprediksi apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak.
2. Selama 5 tahun.
3. Obyek penelitian adalah perusahaan pada industri "*food and beverage*" di

- i. PT Prasadha Aneka Niaga Tbk.
- j. PT Siantar Top Tbk.
- k. PT Delta Jakarta Tbk.
- l. PT Cahaya Kalbar Tbk.
- m. PT Ades Alfindo Putra Setia Tbk.
- n. PT Sekar Laut Tbk.
- o. PT Pioneerindo Gourmet International Tbk.
- p. PT Sierad Produce Tbk.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka pokok masalah dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Mengetahui kinerja perusahaan-perusahaan pada industri *food and beverage* yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha menurut model Altman, selama 5 periode dimulai dari tahun 1998 hingga 2003 pada perusahaan industri "*food and beverage*".

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai suatu usaha untuk mengaplikasikan teori, memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha, selanjutnya mengetahui kondisi suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan gambaran tentang kondisi yang dialami perusahaan serta kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengantisipasi kemungkinan yang mungkin terjadi.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian-penelitian selanjutnya.